

THE EFFECT OF THE COMPANY'S SIZE, AUDIT QUALITY, PROFIT MANAGEMENT AND FAMILY OWNERSHIP ON THE COMPANY'S TAX AGGRESSIVENESS

Arridho Abduh¹, Iin Saputra², Sonia Sischa Eka Putri³

^{1&3}Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, ²Universitas Muhammadiyah Riau
Email: arridho.abduh@uin-suska.ac.id, iinsaputra07@gmail.com, sonia.sischa@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

The study aims to empirical test the impact of the company's size, audit quality, profit management and family ownership on the company's tax aggressiveness. The independent variables of this research were the measure of a company measured in natural logarithms of its total assets, the quality of audits measured using dummy variables, profit management measured by profit distribution approach and family ownership measured by dummy variables. Whereas the dependencies in this research are tax aggressiveness that is calculated by using ETR. The data in this research is secondary. The sample used in this research is a manufacturing company listed in the BEI period 2016-2019. The population in this research is 193 companies and the number of 62 companies with a total observation of 248 samples. Sampling samples using impressive sapling methods. Hypothetical testing done by using multiple linear regression analysis. Research shows that the quality of the audit does not affect the company's tax aggressiveness, corporate size, profit management and family ownership reflect tax aggressiveness.

Keywords: Corporate size; Tax aggressiveness.

PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, KUALITAS AUDIT, MANAJEMEN LABA DAN KEPEMILIKAN KELUARGA TERHADAP AGRESIVITAS PAJAK PERUSAHAAN

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan, kualitas audit, manajemen laba dan kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak perusahaan. Variabel independen penelitian ini adalah ukuran perusahaan yang diukur dengan logaritma natural dari total aset yang dimiliki perusahaan, kualitas audit yang diukur menggunakan variabel dummy, manajemen laba yang diukur dengan pendekatan distribusi laba dan kepemilikan keluarga yang diukur dengan variabel dummy. Sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak yang dihitung dengan menggunakan ETR. Data dalam penelitian ini adalah data sekunder. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2016-2019. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 193 perusahaan dan jumlah sampel sebanyak 62 perusahaan dengan total observasi sebanyak 248 sampel. Penentuan sampel dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Uji hipotesis yang dilakukan dengan menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan, ukuran perusahaan, manajemen laba dan kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak.

Kata kunci: Ukuran perusahaan; Agresivitas Pajak.

PENDAHULUAN

Pajak merupakan sumber terbesar penerimaan Negara dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN) yang digunakan untuk membiayai pengeluaran Negara serta melaksanakan kebijakan pemerintah dibidang sosial dan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah harus melakukan upaya yang optimal agar penerimaan negara atas sektor pajak dapat tercapai dengan maksimal.

Di Indonesia, kebijakan yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan penerimaan pajak salah satunya adalah Undang-Undang No. 36 Tahun 2008 Pasal 17 ayat (2b) menjelaskan bahwa wajib pajak dalam negeri berbentuk perseroan terbuka yang paling sedikit 40% (empat puluh persen) dari jumlah keseluruhan saham yang disetor diperdagangkan di bursa efek Indonesia dan memenuhi persyaratan tertentu lainnya dapat memperoleh tarif 5% (lima persen) lebih rendah dari pada tarif sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dan ayat (2a) yang diatur dengan atau berdasarkan peraturan pemerintah.

Berdasarkan website resmi kementerian keuangan, anggaran dan realisasi penerimaan pajak tahun 2016 sampai dengan tahun 2019 dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Realisasi Penerimaan Pajak Tahun 2016-2019 (dalam Triliun Rupiah)

No.	Tahun	Target Penerimaan Pajak	Realisasi Penerimaan Pajak	Realisasi Penerimaan
1.	2016	1.539,2	1.285,0	83,5 %
2.	2017	1.283,6	1.147,5	89,4 %
3.	2018	1.424,0	1.315,9	92,4 %
4.	2019	1.577,6	1.332,1	84,4%

Sumber: www.kemenkeu.go.id, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa persentase realisasi penerimaan pajak di Indonesia mengalami peningkatan dari tahun 2016-2018, namun pada tahun 2019 mengalami penurunan. Selain itu, realisasi penerimaan pajak juga masih belum sesuai dengan target yang diharapkan. Adisartama dan Noviani (2015) menyatakan bahwa penerimaan pajak harus mampu mencapai tingkat yang maksimal karena hasil penerimaan pajak nantinya akan digunakan untuk pembiayaan belanja negara. Berbeda dengan negara, bagi perusahaan pajak bukanlah sumber pendapatan melainkan sumber beban yang harus dibayar karena pajak dapat mengurangi laba bersih yang diperoleh perusahaan sehingga perusahaan akan melakukan segala cara untuk mengefisienkan pajak yang harus dibayarkan (Mangoting, 1999). Oleh karena itu, tidak akan menutup kemungkinan perusahaan akan menjadi agresif terhadap perpajakan (Chen et al, 2010).

Fenomena agresivitas pajak dalam penelitian ini adalah emiten Bursa Efek Indonesia (BEI). Direktorat Jenderal Pajak Kementerian Keuangan (DJP Kemenkeu) meminta emiten Bursa Efek Indonesia (BEI) meningkatkan kepatuhan pembayaran pajaknya. Pasalnya, tunggakan pajak perusahaan-perusahaan publik yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Perusahaan Masuk Bursa (PMB) tahun 2016 mencapai Rp 94,4 triliun. Emiten-emiten ini merupakan wajib pajak besar, yang juga penunggak pajak besar. Selain itu emiten juga kerap melakukan perencanaan pajak (*tax planning*) untuk mengurangi kewajiban pajaknya. Perencanaan pajak sendiri merupakan tindakan legal namun jika terlalu agresif bisa menjadi ilegal. Mereka memanfaatkan aturan yang ada sehingga pajak menjadi nihil atau kecil sama sekali, misalnya perusahaan ritel dapat keuntungan 10 persen dengan *tax planning* mereka bisa catat keuntungan jadi 0,1 persen. (www.cnnindonesia.com).

Fenomena mengenai agresivitas pajak juga terjadi pada PT. Garuda Metalindo dari neraca perusahaan terlihat peningkatan jumlah hutang (bank atau lembaga keuangan). Dalam laporan keuangan nilai utang jangka pendek mencapai Rp 200 miliar hingga juni 2016, meningkat dari akhir Desember 2015 senilai Rp 48 miliar. Emiten berkode saham BOLT ini memanfaatkan modal yang diperoleh dari pinjaman atau hutang untuk menghindari pembayaran pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan. Presiden Direktur Garuda Metalindo Ervin Wijaya mengatakan, peningkatan nilai hutang perusahaan dikarenakan perseroan menyiapkan setidaknya Rp 350 miliar belanja modal (*capital expenditure/capex*) hingga pertengahan tahun depan. Adapun sumber dana *capex* berasal dari dari pinjaman perbankan sekitar Rp 200 miliar dan selebihnya akan diambil dari kas internal perusahaan. Perusahaan tersebut diduga melakukan upaya-upaya penghindaran pajak padahal memiliki aktivitas cukup banyak di Indonesia. Namun yang menarik dari kasus ini adalah banyak modus mulai dari administrasi hingga kegiatan yang dilakukan untuk menghindari kewajiban pajak. Secara badan usaha sudah terdaftar sebagai perseroan terbatas, akan tetapi dari segi permodalan perusahaan tersebut menggantungkan hidup dari hutang afiliasi. Lantaran modalnya dimasukkan sebagai utang untuk mengurangi pajak, perusahaan ini praktis bisa terhindar dari kewajiban. (<http://investor.id>).

Dari fenomena diatas kita dapat melihat cara yang dilakukan wajib pajak badan untuk mengurangi besarnya pajak yang harus dibayarkan, diantaranya adalah melalui perencanaan pajak dan penggelapan pajak. Selain dari fenomena tersebut masih banyak lagi kasus wajib pajak badan yang menunjukkan agresivitas pajak perusahaan dan telah menimbulkan banyak kerugian bagi negara karena usaha mereka untuk menekan biaya pajak yang merupakan sumber pendapatan negara.

Agresivitas pajak dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah ukuran perusahaan. Yulia (2013), menyatakan bahwa perusahaan dengan total aset yang tinggi adalah perusahaan berukuran besar dan sebaliknya. Dalam melakukan aktivitas ekonomi perusahaan, ukuran perusahaan dapat menunjukkan kemampuan dan kestabilan perusahaan. Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin diawasi oleh pemerintah dan hal ini akan menimbulkan dua kemungkinan yaitu kecenderungan untuk berlaku patuh (*compliances*) atau *tax avoidance* yang merupakan aktivitas menghindari pajak (Kurniasih & Sari, 2013).

Penelitian yang dilakukan oleh Ayem dan Setyadi (2019), Nugraha dan Meiranto (2015) menyimpulkan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hasil ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2018) menemukan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Variabel lain yang digunakan untuk melihat indikasi adanya agresivitas pajak adalah kualitas audit. Kualitas audit adalah kinerja auditor dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), keahlian auditor, dan kode etik profesi akuntan publik. Audit laporan keuangan oleh KAP *Big Four* dianggap lebih berkualitas. Hal tersebut KAP *Big Four* berafiliasi dengan berbagai KAP di seluruh dunia sehingga menjadi lebih menguasai teknik audit dan lebih memahami bisnis klien.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suprimarini dan Suprasto (2017) menemukan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2019) menyimpulkan kualitas audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak.

Faktor lain yang diprediksi melakukan tindakan agresivitas pajak adalah manajemen laba. Pelaporan laba dalam perusahaan dibuat sesuai dengan tujuannya, seperti laba komersial dimana biasanya manajemen akan berusaha melaporkan labanya semaksimal mungkin untuk menarik minat para investor, sedangkan pelaporan laba fiskal pihak manajemen akan berusaha agar laba kena pajaknya minimal sehingga pajak yang akan dibayarkan menjadi lebih kecil.

Penelitian yang dilakukan oleh Fadli (2016) menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh positif terhadap agresivitas pajak. Hal tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi dan Cyntia (2018) menunjukkan bahwa manajemen laba tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak walaupun arahnya positif namun tidak berdampak besar, sehingga manajemen laba yang dilakukan perusahaan bukanlah untuk meminimalkan beban pajak.

Kepemilikan keluarga juga dianggap berpengaruh pada agresivitas pajak perusahaan. Kepemilikan keluarga dianggap sebagai pengaturan yang unik dari organisasi ekonomi (Chen et al, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Mustika (2017) menunjukkan kepemilikan keluarga berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak. Namun hasil yang berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Utami & Setiawan (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap agresivitas pajak perusahaan.

Penelitian ini pengembangan dari hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyari dan Rasmini (2019) tentang “pengaruh kualitas audit, *size*, *leverage*, dan kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak” perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu peneliti mengganti variabel independen yaitu *leverage* dengan manajemen laba dengan alasan bahwa pada penelitian-penelitian sebelumnya manajemen laba menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2019. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur karena merupakan sektor dengan kapitalisasi terbesar di BEI serta memiliki aset tetap dalam jumlah besar, yang mana nantinya kebijakan akuntansi terkait penyusutan aset tetap akan menunjukkan efek kebijakan perpajakan wajib pajak badan secara signifikan (Hartadinata dan Tjaraka, 2013).

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kualitas Audit, Manajemen Laba dan Kepemilikan Keluarga terhadap Agresivitas Pajak Perusahaan”**.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Nugraha & Merianto (2015) teori agensi menjelaskan mengenai adanya hubungan antara pihak pemberi kewenangan (*principal*) dengan pihak diberi kewenangan (*agent*). Dalam teori agensi atau keagenan terdapat kontrak atau kesepakatan antara pemilik sumber daya dengan manajer untuk mengelola perusahaan dan mencapai tujuan utama perusahaan yaitu memaksimalkan laba yang akan diperoleh, sehingga memungkinkan manajer melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuan tersebut baik cara yang menguntungkan maupun cara yang merugikan banyak pihak (Luayyi, 2010). Teori agensi muncul ketika ada sebuah perjanjian hubungan kerja antara *principle* yang memiliki wewenang dengan *agent* atau pihak yang diberi kewenangan untuk menjalankan perusahaan (Nugraha & Meiranto, 2015). Manajer (*agent*) memiliki kewajiban untuk memberikan informasi mengenai perusahaan kepada pemilik perusahaan (*principle*) karena manajer dianggap lebih memahami dan mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya (Ardyansyah & Zulaikha, 2014).

Pajak merupakan sebagai beban biaya tambahan yang dianggap perusahaan dapat mengurangi keuntungan. Tindakan yang dilakukan perusahaan untuk mengurangi pendapatan kena pajak melalui perencanaan pajak baik secara legal (*tax avoidance*) maupun ilegal (*tax evasion*) disebut dengan agresivitas pajak (Frank dkk, 2009). Walaupun tidak semua tindakan perencanaan pajak melanggar hukum, akan tetapi semakin banyak celah yang digunakan maka perusahaan dianggap semakin agresif untuk melakukan tindakan agresivitas pajak. Manfaat agresivitas pajak perusahaan adalah penghematan pengeluaran atas pajak sehingga keuntungan yang diperoleh pemilik menjadi semakin besar untuk mendanai investasi perusahaan yang dapat meningkatkan keuntungan perusahaan dimasa yang akan datang (Suyanto & Supramono, 2012).

Nugraha & Meiranto (2015) menyatakan bahwa pertimbangan untuk membayar pajak secara efisien mendorong perusahaan untuk menyusun perusahaan perencanaan pajak (*tax planning*) melalui penghindaran pajak (*tax avoidance*). *Tax avoidance* merupakan upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan yang berlaku, dimana tindakan biasanya memanfaatkan kelemahan atau sela undang-undang dan peraturan pajak yang berlaku untuk mengurangi beban pajak. Sedangkan *tax evasion* yaitu upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara ilegal, dimana tindakan yang dilakukan tidak dalam koridor undang-undang atau peraturan perpajakan sehingga tidak aman dilakukan biasanya hal tersebut dilakukan dengan cara menyembunyikan keadaan yang sebenarnya (Prasista & Setiawan, 2016).

Ukuran perusahaan dapat diartikan sebagai suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan dengan berbagai cara antara lain dinyatakan dalam total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain. Keputusan ketua Bapepam No.Kep.11/PM/1997 menyebutkan perusahaan kecil menengah berdasarkan aset (kekayaan) adalah badan hukum yang total aset tidak lebih dari seratus miliar, sedangkan perusahaan besar adalah badan hukum yang total asetnya diatas seratus milyar. Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi tiga kategori, yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*medium size*), dan perusahaan kecil (*small firm*) (Mustika, 2017). Ukuran perusahaan merupakan indikator untuk mengukur tahap kedewasaan suatu perusahaan. Menurut Darmadi & Zulaikha (2013) Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki total aset yang jumlah besar, untuk perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil dari perusahaan besar maka dapat dikategorikan dalam perusahaan menengah, dan yang memiliki total aset jauh di bawah perusahaan besar dapat dikategorikan sebagai perusahaan kecil.

Menurut Mulyani, dkk (2018) kualitas audit merupakan segala kemungkinan dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien atau perusahaan dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit, dimana dalam melaksanakan tugasnya tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan. Kualitas audit yang tinggi akan diberikan oleh auditor yang memiliki kualitas dan kemampuan yang tinggi untuk mempertahankan reputasinya (Yudea, 2017). Perusahaan yang diaudit oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) *The Big Four* biasanya menghasilkan kualitas audit yang semakin baik, dan akan semakin sulit melakukan penghindaran pajak (Mulyani, dkk, 2018).

Menurut Sulisyanto (2008) manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Menurut Scott (2015) manajemen laba merupakan suatu metode dalam dunia bisnis, keuangan, dan akuntansi yang berwujud tindakan manajer untuk melaporkan laba yang dapat memaksimalkan kepentingan pribadi atau perusahaan dengan menggunakan kebijakan akuntansi. Menurut Novitasari (2017) manajemen laba merupakan tindakan yang dilakukan oleh manajer untuk menaikkan dan menurunkan laba periode berjalan dari sebuah perusahaan tanpa menyebabkan kenaikan atau penurunan laba ekonomis. Banyak proksi pengukuran manajemen laba yang bisa digunakan dalam penelitian, proksi yang sering digunakan dalam penelitian adalah seperti yang dilakukan Novitasari (2017), Fadli (2016) yaitu menggunakan nilai *discretionary accrual* (DA) dan dihitung menggunakan *modified jones model*. Namun dalam penelitian ini, manajemen laba diukur menggunakan proksi pendekatan distribusi laba.

Menurut Arifin (2003) Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang masih memiliki dominan kepemilikan saham oleh keluarga di perusahaan. Kepemilikan saham di negara berkembang sebagian besar dikontrol oleh kepemilikan keluarga, termasuk perusahaan di Indonesia. Perusahaan keluarga mempunyai peran yang penting untuk ekonomi baik lokal maupun regional karena dapat memberikan kestabilan ekonomi yang permanen. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak definisi perusahaan keluarga disampaikan, kebanyakan dari usulan definisi itu berfokus pada beberapa faktor yang melingkupi perusahaan keluarga seperti kepemilikan, kendali, manajemen dan keinginan untuk melestarikan suksesi antar generasi atau masalah-masalah. Menurut Utami dan Setiawan (2013) sebuah bisnis keluarga dikelompokkan sebagai bisnis keluarga jika orang-orang yang terlibat dalam bisnis sebagian besar masih terikat dalam garis keluarga. Dalam sebuah usaha keluarga, anggota keluarga secara ekonomis tergantung pada yang lain, dan bisnisnya secara strategis dihubungkan pada kualitas hubungan keluarga. Itu juga menggabungkan sebuah rentang situasi mulai dari perusahaan keluarga generasi tunggal suami dan istri, anak, dan keponakan. Suatu organisasi dinamakan perusahaan keluarga apabila paling sedikit ada keterlibatan dua generasi dalam keluarga itu dan mereka mempengaruhi kebijakan perusahaan.

Menurut Prasetyo (2009) bahwa perusahaan publik di Indonesia, perusahaan yang dikendalikan keluarga, perusahaan negara, atau perusahaan yang dikendalikan institusional, memiliki masalah agensi yang lebih kecil dari pada perusahaan yang dikendalikan publik atau perusahaan tanpa pemegang saham pengendali. Perusahaan yang dikendalikan keluarga memiliki masalah agensi yang lebih sedikit karena terdapat konflik yang lebih sedikit antara prinsipal dan agen, tetapi terdapat masalah agensi lain yaitu antara pemegang saham mayoritas.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayem dan Setyadi (2019), Wardani dan Khoiriyah (2018) menemukan bahwa ada pengaruh antara ukuran perusahaan dan penghindaran pajak perusahaan namun lebih kearah positif karena perusahaan yang dikelompokkan dalam ukuran perusahaan besar akan cenderung lebih mampu dan stabil menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan berukuran kecil, sehingga laba yang besar dan stabil akan mendorong perusahaan untuk melakukan praktik penghindaran pajak.

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Pinandhito dan Juliarto (2016), Widyari dan Rasmini (2019) kualitas audit berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak artinya perusahaan yang menggunakan jasa KAP *The Big Four* tidak melakukan tindakan agresivitas pajak.

H2: Kualitas audit berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhandono dan Firmansyah (2017), Fadli (2016) dan Purwanto (2016) menunjukkan manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba atau perencanaan laba maka semakin tinggi pula perusahaan melakukan tindakan agresivitas pajak.

H3: Manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Maharani dan Juliarto (2019) menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap penghindaran pajak. Penghindaran pajak juga bagian dari agresivitas pajak, yang menyimpulkan bahwa semakin tinggi kepemilikan keluarga maka semakin rendah nilai ETR perusahaan yang dihasilkan, sehingga menunjukkan semakin tinggi tingkat penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan.

H4: Kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian dilakukan dalam rangka mengungkapkan pengaruh variabel independen, yaitu ukuran perusahaan, kualitas audit, dan manajemen laba terhadap variabel dependen yaitu agresivitas pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 193 perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2016-2019. Perusahaan manufaktur dipilih karena merupakan sektor dengan kapitalisasi terbesar di Bursa Efek Indonesia serta memiliki aset tetap dengan jumlah besar sehingga dianggap dapat mewakili dari keseluruhan emiten yang terdaftar di BEI. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel secara tidak acak yang informasinya diperoleh menggunakan pertimbangan tertentu umumnya disesuaikan dengan tujuan penelitian. Adapun beberapa kriteria yang dijadikan sampel yaitu (1) perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2019, (2) perusahaan manufaktur yang mempublikasikan laporan tahunan (*annual report*) dan laporan keuangan tahunan secara lengkap, (3) perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian selama tahun penelitian, (4) perusahaan menggunakan satuan nilai rupiah dalam laporan keuangannya. Jenis data yang digunakan merupakan data kuantitatif yaitu data yang disuguhkan dalam bentuk angka-angka. Sedangkan sumber data yang digunakan merupakan jenis sekunder. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan dokumentasi dan metode studi pustaka.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode analisis statistik deskriptif. Analisis deskriptif mempunyai tujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam suatu penelitian. Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen) (Ghozali, 2018).

Jenis uji asumsi klasik yang dapat dilakukan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, uji autokorelasi dan Heteroskedastisitas. Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Uji t dan uji F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Apabila asumsi ini dilanggar, maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan uji grafik atau statistik (Ghozali 2018). Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2018). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), jika ada korelasi maka disebut autokorelasi. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Ada tidaknya autokorelasi dideteksi melalui uji *Durbin Watson* (DW Test) (Ghozali, 2018). Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance*

dari residual satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Jika *variance* dari satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak heteroskedastisitas. Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menguji uji *glejser*.

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk menguji variabel yang berpengaruh terhadap agresivitas pajak, diantaranya adalah ukuran perusahaan, kualitas audit, manajemen laba dan kepemilikan keluarga. Persamaan regresi dalam penelitian adalah sebagai berikut:

$$AP = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \varepsilon \quad (1)$$

Keterangan:

- AP : agresivitas pajak yang diprosikan dengan *Effective Tax Rate* (ETR)
- α : konstanta
- β : koefisien regresi
- X1 : ukuran perusahaan
- X2 : kualitas audit
- X3 : manajemen laba
- X4 : kepemilikan keluarga
- ε : error (nilai kesalahan)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Apabila nilai R^2 kecil, berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel sangat terbatas. Sedangkan nilai R^2 yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh setiap variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Ketentuan menilai hasil hipotesis uji t adalah digunakan tingkat $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan $df = n - k$ yang merupakan uji satu sisi (*one tailed test*) (Ghozali, 2018).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah agresivitas pajak. Adapun proksi utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Effective Tax Rate* (ETR) yang dihitung dari:

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}} \quad (2)$$

Ukuran perusahaan adalah suatu skala atau nilai perusahaan yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya berdasarkan total aktiva, *log size*, nilai saham dan lain sebagainya (Wardani & Khoiriyah, 2018), dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \ln(\text{Total Aset}) \quad (3)$$

Variabel kualitas audit didefinisikan sebagai kinerja auditor dalam proses pengauditan yang sesuai dengan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), variabel *dummy* digunakan untuk mengkategorisasi ukuran KAP nilai 0 diberikan jika audit perusahaan dilakukan oleh KAP *Non Big Four*. Nilai 1 diberikan jika audit perusahaan dilaksanakan oleh KAP *Big Four* yang terdiri atas: (1) PWC, (2) EY, (3) Deloitte, dan (4) KPMG.

Manajemen laba dalam penelitian ini menggunakan pendekatan distribusi laba. Manajemen laba diukur dengan rumus:

$$\Delta E = \frac{E_{it} - (E_{it-1})}{MVE_{it-1}} \quad (4)$$

- ΔE : Distribusi laba
- E_{it} : Laba Perusahaan i tahun t
- E_{it-1} : Laba Perusahaan i tahun t-1
- MVE_{it-1} : Saham yang beredar x harga saham

Definisi kepemilikan keluarga dalam penelitian ini yaitu yang digunakan oleh Arifin (2003), semua individu dan perusahaan yang kepemilikannya tercatat (kepemilikan > 5% wajib dicatat), yang bukan perusahaan publik, negara, institusi keuangan, publik (individu yang kepemilikannya tidak wajib dicatat). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Aditama (2015) dan Mustika (2017) kepemilikan keluarga diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai 1 jika proporsi kepemilikan keluarga > 50%, dan bernilai 0 jika sebaliknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif merupakan uji yang bertujuan untuk mengetahui gambaran umum dari semua variabel yang digunakan dalam penelitian yang menampilkan nilai minimum, maksimum, mean dan standar deviasi. Berdasarkan hasil pengujian statistik deskriptif yang telah dilakukan dari variabel dependen (Y) yaitu agresivitas

pajak serta variabel independen yaitu ukuran perusahaan (X1), kualitas audit (X2), manajemen laba (X3), dan kepemilikan keluarga (X4) adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	248	25,2156	32,2010	28,647340	1,5369209
Kualitas Audit	248	,0000	1,0000	,395161	,4898740
Manajemen Laba	248	-,8498	,5288	,006684	,0884467
Kepemilikan Keluarga	248	,0000	1,0000	,209677	,4079016
Agresivitas Pajak	248	,1226	,3784	,256827	,0322100
Valid N (listwise)	248				

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel diatas hasil analisis statistik deskriptif pada ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai minimum sebesar 25,2156 yang dimiliki oleh perusahaan Primarindo Asia Infrastructure pada tahun 2017, nilai maksimum sebesar 32,201 yang dimiliki oleh perusahaan Indofood Sukses Makmur Tbk pada tahun 2018. Rata-rata ukuran perusahaan yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 28,674340 dengan standar deviasi sebesar 1,53692.

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel kualitas audit (KA) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Rata-rata kualitas audit yang dimiliki oleh seluruh perusahaan sebesar 0,395161 dengan standar deviasi sebesar 0,489874.

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel manajemen laba (ML) menunjukkan nilai minimum sebesar -0,8498 yang dimiliki oleh perusahaan Merck Tbk pada tahun 2019, nilai maksimum sebesar 0,5288 yang dimiliki oleh perusahaan Merck Tbk pada tahun 2018. Rata-rata manajemen laba yang dimiliki seluruh perusahaan sampel sebesar 0,006684 dengan standar deviasi sebesar 0,0884467.

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel kepemilikan keluarga (KK) menunjukkan nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1. Rata-rata kepemilikan keluarga yang dimiliki oleh seluruh perusahaan sebesar 0,209677 dengan standar deviasi sebesar 0,40790.

Hasil analisis statistik deskriptif pada variabel dependen agresivitas pajak (ETR) menunjukkan nilai minimum sebesar 0,1226 yang dimiliki oleh perusahaan Wijaya Karya Beton Tbk pada tahun 2016 dan nilai maksimum sebesar 0,3784 yang dimiliki oleh perusahaan Merck Tbk pada tahun 2019. Rata-rata agresivitas pajak yang dimiliki oleh seluruh perusahaan sampel sebesar 0,256827 dengan standar deviasi sebesar 0,0322100.

Tabel 3. Hasil Uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		248
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,00908495
Most Extreme Differences	Absolute	,069
	Positive	,069
	Negative	-,056
Test Statistic		,069
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, hasil nilai Asymp. Sig (2-tailed) adalah 0,200 dan nilainya lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Ukuran Perusahaan	,720	1,389
	Kualitas Audit	,671	1,489
	Manajemen Laba	,987	1,013
	Kepemilikan Keluarga	,810	1,235

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan nilai VIF seluruh variabel bebas menunjukkan lebih kecil dari nilai 10, sedangkan nilai tolerance seluruh variabel bebas menunjukkan lebih besar dari nilai 0,10. Maka dapat disimpulkan model regresi tersebut lulus uji multikolinieritas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Durbin Watson	Keterangan
1	1,832	Tidak ada autokorelasi

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel diatas didapatkan nilai DW senilai 1,832. Penelitian ini memiliki total observasi 248 dan memiliki 4 variabel bebas, sehingga mengacu tabel *Durbin Watson* didapatkan nilai dU senilai 1,817 dan nilai 4-dU senilai 2,183. Hal ini berarti, nilai *Durbin Watson* terletak di antara dU dan (4-dU) maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak terdapat gejala autokorelasi.

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
1 (Constant)	,025	,009	2,606	,010
Ukuran Perusahaan	-,001	,000	-1,734	,085
Kualitas Audit	,000	,001	-,174	,862
Manajemen Laba	,005	,010	,486	,628
Kepemilikan Keluarga	-,002	,001	-1,641	,103

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel diatas tabel uji glejser diatas menunjukkan nilai signifikansi masing-masing variabel adalah lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa dalam model regresi ini tidak ada gejala heteroskedastisitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini layak digunakan untuk memprediksi agresivitas pajak berdasarkan variabel yang mempengaruhi, yaitu ukuran perusahaan, kualitas audit, manajemen laba dan kepemilikan keluarga.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	Beta	t	
(Constant)	,334	,017		19,558	,000
Ukuran Perusahaan	-,003	,001	-,415	-4,552	,000
Kualitas Audit	,002	,002	,071	,751	,454
Manajemen Laba	-,092	,018	-,400	-5,136	,000
Kepemilikan Keluarga	-,005	,002	-,201	-2,342	,021

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai koefisien dari persamaan regresi dari output didapatkan model persamaan regresi:

$$ETR = 0,334 - 0,003 X_1 + 0,002 X_2 - 0,092 X_3 - 0,005 X_4 + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi linier diatas, dapat dilihat seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap agresivitas pajak. Nilai konstanta (α) sebesar 0,334 yang berarti menunjukkan jika variabel ukuran perusahaan (X_1), kualitas audit (X_2), manajemen laba (X_3), dan kepemilikan keluarga (X_4) dinyatakan konstan pada angka nol, maka nilai agresivitas pajak akan meningkat sebesar 0,334 satuan. Nilai koefisien regresi untuk variabel ukuran perusahaan (X_1) sebesar -0,003 yang menjelaskan bahwa peningkatan ukuran perusahaan sebesar satu satuan akan menurunkan agresivitas pajak sebesar 0,003 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel kualitas audit (X_2) sebesar 0,002 yang menjelaskan bahwa peningkatan kualitas audit sebesar satu satuan akan meningkatkan agresivitas pajak sebesar 0,002 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel manajemen laba (X_3) sebesar -0,092 yang menjelaskan bahwa peningkatan manajemen laba sebesar satu satuan akan menurunkan agresivitas pajak sebesar 0,092 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan. Nilai koefisien regresi untuk variabel kepemilikan keluarga (X_4) sebesar -0,005 yang menjelaskan bahwa peningkatan kepemilikan keluarga sebesar satu satuan akan menurunkan agresivitas pajak sebesar 0,005 satuan dengan asumsi variabel bebas lainnya konstan.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,526 ^a	,277	,253	,0092339

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan tabel diatas diperoleh nilai Adjusted R^2 sebesar 0,253. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh variabel bebas yaitu ukuran perusahaan, kualitas audit, manajemen laba, dan kepemilikan keluarga terhadap variabel terikat yaitu agresivitas pajak adalah 25,3 %. Variasi variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 25,3 % variasi variabel terikat. Sedangkan sisanya sebesar 74,7 % dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil pengujian hipotesis pertama dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperoleh hasil uji t sebesar -4,552 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyoningrum & Zulaikha (2019) yang menunjukkan arah negatif yang artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin besar pula tingkat agresivitas pajak perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Dalam teori agensi menyebutkan apabila terjadi kesenjangan informasi dan kepentingan antara prinsipal dan agen berbeda, maka akan terjadi *agency problem* dimana agen akan melakukan tindakan yang menguntungkan dirinya (Jensen dan Meckling, 1976). Keputusan untuk melakukan penghindaran pajak dapat menimbulkan masalah agensi ketika sebagai pelaku dan penentu tingkat agresivitas pajak, pihak manajer akan memanfaatkan posisinya untuk mendapatkan kepentingan pribadi. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setyoningrum & Zulaikha (2019) yang menunjukkan arah negatif, semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin menurun nilai ETR perusahaan yang artinya akan meningkatkan agresivitas pajak perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Hal ini bisa disebabkan perusahaan besar sektor manufaktur yang terdaftar di BEI akan cenderung memiliki cara yang lebih besar untuk perencanaan pajak yang baik dan mengadopsi praktik akuntansi yang efektif untuk menurunkan ETR perusahaan (Rodriguez & Arias, 2013).

Hasil pengujian hipotesis kedua dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa kualitas audit memperoleh uji t sebesar 0,751 dengan nilai signifikansi sebesar 0,454 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tehupuring (2016), Kusuma & Firmansyah (2018) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Dalam teori agensi meramalkan terkadang manajer tidak melaporkan keadaan perusahaan seperti apa yang sebenarnya. Hal ini bisa saja dilakukan untuk menguntungkan manajer dan menutupi kelemahan kinerja manajer. Tindakan manajer yang seperti ini biasanya dilakukan karena adanya perbedaan kepentingan antara pemilik perusahaan dan manajer sehingga dapat menimbulkan berbagai masalah keagenan seperti pengeluaran yang berlebihan, keputusan investasi suboptimal dan asimetris informasi. Asimetris informasi terjadi karena manajer memiliki lebih banyak informasi dibandingkan informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan (Nugraha & Meiranto, 2015). Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tehupuring (2016), Kusuma & Firmansyah (2018) menemukan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hal ini bisa disebabkan karena audit yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik telah berpedoman pada standar pengendali mutu kualitas audit yang telah ditetapkan Dewan Standar Profesional Akuntan Publik Institut Akuntan Publik Indonesia (DSAP IAPI).

Hasil pengujian hipotesis ketiga dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa manajemen laba memperoleh uji t sebesar -5,136 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil ini menunjukkan arah yang negatif artinya semakin besar manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin besar pula tingkat agresivitas pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhandono & Firmansyah (2017), Fadli (2016), Purwanto (2016) bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhandono & Firmansyah (2017), Fadli (2016), Purwanto (2016) bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Putri (2014) menyebutkan bahwa pengaruh manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan dapat didefinisikan karena yang menjadi acuan perusahaan untuk menghitung besarnya beban pajak adalah nilai laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha memperkecil beban pajak dengan cara melaporkan laba sesuai dengan keinginannya.

Hasil pengujian hipotesis keempat dengan menggunakan uji t menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga memperoleh uji t sebesar -2,342 dengan nilai signifikansi sebesar 0,021 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari & Martani (2010) yang menyebutkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan keluarga pada suatu perusahaan sektor manufaktur di BEI maka akan semakin menurun nilai ETR perusahaan, sehingga akan meningkatkan agresivitas pajak perusahaan. Hal ini bisa disebabkan karena di Indonesia menganut sistem *self assesment* artinya dimana wajib pajak diberi kepercayaan untuk menghitung, menyetor dan melaporkan pajak sehingga perusahaan kepemilikan keluarga dengan mudah melakukan tindakan agresivitas pajak. Hasil penelitian ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Sari & Martani (2010) yang menyebutkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan. Keuntungan penghematan pajak lebih besar bagi perusahaan di Indonesia jika dibandingkan dengan kemungkinan rugi karena turunnya harga saham perusahaan, buruknya nama perusahaan, ataupun kemungkinan terkena sanksi denda dari pihak pajak. Fenomena ini mungkin juga terjadi karena adanya efek eksternalitas dari budaya pemeriksaan pajak di Indonesia. Dimana dalam hal korupsi dan tindakan curang dianggap hal biasa, sehingga hal tersebut semakin diterima serta biaya atas tindakan tersebut semakin rendah (Sari & Martani 2010). Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Chen et al (2010) yang menyatakan perusahaan keluarga memiliki tingkat agresivitas pajak lebih kecil dari pada perusahaan non keluarga, karena perusahaan keluarga lebih rela membayar pajak lebih tinggi, dari pada harus membayar sanksi denda pajak. Aditama (2015) juga menyebutkan bahwa perusahaan kepemilikan keluarga dimungkinkan tidak akan melakukan penghindaran pajak karena lebih baik menjaga reputasinya. Hasil ini berbeda bisa disebabkan oleh perbedaan pengukuran yang digunakan (CETR), sektor perusahaan yang dipilih non manufaktur untuk penelitian (Aditama, 2015).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pengujian hipotesis pertama menggunakan uji t, menunjukkan bahwa ukuran perusahaan memperoleh hasil uji t sebesar -4,552 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap agresivitas pajak perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Pengujian hipotesis kedua menggunakan uji t, menunjukkan bahwa kualitas audit memperoleh uji t sebesar 0,751 dengan nilai signifikansi sebesar 0,454 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Pengujian hipotesis ketiga menggunakan uji t, menunjukkan bahwa manajemen laba memperoleh uji t sebesar -5,136 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa manajemen laba berpengaruh terhadap agresivitas pajak. Pengujian hipotesis keempat menggunakan uji t, menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga memperoleh uji t sebesar -2,342 dengan nilai signifikansi sebesar 0,021 yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa kepemilikan keluarga berpengaruh terhadap agresivitas pajak perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sampel yang digunakan pada hanya meliputi perusahaan sektor manufaktur tahun 2016-2019. Selain itu nilai *Adjusted R Square* dalam Uji yang dilakukan pada penelitian ini relatif rendah, sehingga hasil tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat variabel lain yang dapat digunakan untuk memprediksi agresivitas pajak yang tidak termasuk dalam model yang digunakan dalam penelitian ini.

Saran yang diberikan peneliti untuk penelitian selanjutnya adalah penelitian selanjutnya disarankan untuk mengambil sampel dari perusahaan lain yang tidak hanya bergerak di sektor manufaktur sebagai objek penelitian. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel independen lain yang belum digunakan dan memiliki kontribusi serta pengaruh besar dalam tindakan agresivitas pajak perusahaan.

DAFTAR RUJUKAN

- Adisartama, I.B.P.F., dan Noviani, N. (2015). Pengaruh likuiditas, leverage, intensitas persediaan dan intensitas aset tetap pada tingkat agresivitas wajib pajak badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 13.3. Desember (2015): 973-1000.
- Aditama, A. (2015). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan keluarga, corporate governance, leverage, ukuran perusahaan, kualitas audit, dan kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak.
- Ardyansah, D., dan Zulaikha. (2014). Pengaruh size, leverage capital intensity ratio dan komisaris independen terhadap effective tax ratio (ETR). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 3.2. 2014: 1-9.
- Arifin, Z. (2003). Masalah agensi dan mekanisme kontrol pada perusahaan dengan struktur kepemilikan terkonsentrasi yang dikontrol keluarga: bukti dari perusahaan publik di Indonesia. *Universitas Indonesia*.
- Ayem, S., dan Setyadi, A. (2019). Pengaruh profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit, dan capital intensity terhadap agresivitas pajak. *Jurnal Akuntansi Pajak Dewantara*, Vol. 1.2. 228-241.
- Chen. et. al. (2010). Are family firms more tax aggressive than non family firms?. *Journal of Financial Economics*. Vol. 91.1. 41-61.
- Chai, H. dan Liu, Q. (2009). Competition and corporate tax avoidance: evidence from Chinese industrial firms. *Economic Journal*. Vol 119.537. 764-795.
- Damayanti, F., dan Tridahus, S. (2015). Pengaruh komite audit, kualitas audit, kepemilikan institusional, risiko perusahaan dan return on assets terhadap tax avoidance. *Jurnal. Jurnal Bisnis dan Manajemen*, Vol.5.2: 187-206.
- Darmadi, I.N.H., dan Zulaikha. (2013). Analisis faktor yang mempengaruhi manajemen pajak dengan indikator tarif pajak efektif (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2.4. 2013: 1-12.

- Darmawan, I.G.H., dan Sukharta, I.M. (2014). Pengaruh penerapan corporate governance, leverage, return on assets, dan ukuran perusahaan pada penghindaran pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 9.1.
- Deangelo, L.E. (1981). Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics*.
- Dewi, S.P., dan Cynthia, C. (2018). Aggressiveness tax in Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol XXII.02.239-254.
- Fadli, I. (2016). Pengaruh likuiditas, leverage, komisaris independen, manajemen laba, dan kepemilikan institusional terhadap agresivitas pajak perusahaan (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2011-2013). *Jurnal JOM Fekon*, Vol 3.1.
- Frank, et. al. (2009). Tax reporting aggressiveness and its relation to aggressive financial reporting. *The Accounting Review*, 84. 467-496.
- Ghozali, I. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS 25 Edisi 9. *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Hartadinata, O.S., dan Tjakra, H. (2013). Analisis pengaruh kepemilikan manajerial, kebijakan utang dan ukuran perusahaan terhadap tax aggressiveness pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2008-2010. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, Vol. XXIII.3. Desember 2013.
- Hery. (2015). Analisis laporan keuangan. Yogyakarta: CAPS (Center for Academic Publishing Service).
- Jensen, M., dan Meckling, W. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Cost and Capital Structure. *Journal of Financial Economics*, 3: 305-360
- Jihene, F. dan Moez, D. (2018). The effect of CEO compensation on tax avoidance. *Evidence from Tunisian Context*. Vol. 9.1. 131-139.
- Kurniasih, T., dan Sari, M.M.R. (2013). Pengaruh return on assets, leverage, corporate governance, ukuran perusahaan dan kompensasi rugi fiskal pada tax avoidance. *Bulletin Studi Ekonomi*, Vol. 18.1. Februari 2013.
- Kusuma, C.A., dan Firmansyah, A. (2018). Manajemen laba, corporate governance, kualitas auditor eksternal dan agresivitas pajak. *Jurnal Tekun*, Vol 8.1.
- Luayyi, S. (2010). Teori keagenan dan manajemen laba dari sudut pandang etika manajer. *El Musahaba: Jurnal Akuntansi*, Vol 1.2.
- Maharani, W., dan Juliarto, A. (2019). Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap tax avoidance dengan kualitas audit sebagai variabel moderating. *Diponegoro Jurnal of Accounting*, Vol 8.4. 1-10.
- Mangoting, Y. (1999). Tax planning: sebuah pengantar sebagai alternatif meminimalkan pajak. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol 1.1. 43-43.
- Mulyani, S., Wijayanti, A., dan Masitoh, E. (2018). Pengaruh corporate governance terhadap tax avoidance (perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Airlangga*. Vol. 3.1. 2018: 322-340.
- Mustika. (2017). Pengaruh corporate social responsibility, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, capital intensity, dan kepemilikan keluarga terhadap agresivitas pajak. *Jurnal JOM Fekon*, Vol 4.1.
- Nicodeme, G. (2007). Do large have lower effective tax rates?. *A European Survey: Belgia: Solvay Business School (ULB)*.
- Novitasari, S. (2017). Pengaruh manajemen laba, corporate governance dan intensitas modal terhadap agresivitas pajak perusahaan (studi empiris pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar di BEI periode tahun 2010-2014). *JOM Fekon*. Vol. 4.1.
- Nugraha, N.B., dan Meiranto, W. (2015). Pengaruh corporate social responsibility, ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage dan capital intensity terhadap agresivitas pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 4.4. 1-14.
- Nurhandono, F., dan Firmansyah, A. (2017). Pengaruh lindung nilai, financial leverage dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 17.
- Pinandhito, A.K., dan Juliarto, A. (2016). Pengaruh pengendalian internal, kualitas auditor, independensi komite audit, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap agresivitas pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 5.4. 2016: 1-15.
- Philips, J., et al. (2003). Earning management: new evidence based on deferred tax expense. *The Accounting Review*, Vol 78.
- Prasetyo, A. (2009). Corporate governance, kebijakan dividen, dan nilai perusahaan. *Universitas Indonesia*.
- Prasista, P.M., dan Setiawan, E. (2016). Pengaruh profitabilitas dan pengungkapan corporate social responsibility terhadap agresivitas pajak penghasilan wajib pajak badan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 17.3.
- Purwanto, A. (2016). Pengaruh likuiditas, leverage, manajemen laba, dan kompensasi rugi fiskal terhadap agresivitas pajak perusahaan pada perusahaan pertanian dan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2013. *Jurnal JOM Fekon*, Vol 3.1.
- Putri, A., Z. et. al. (2018). Kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, persentase komisaris, komite audit. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi*, Vol 5.1. 558.

- Putri, L.Y.P. (2014). Pengaruh likuiditas, manajemen laba dan corporate governance terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Jurnal Akuntansi Universitas Negeri Padang*, Vol 2 No. 1
- Putri, P.Y.A., Dewi, I.G.A.R.P., dan Idawati, P.D.P. (2019). Pengaruh kualitas audit dan leverage terhadap agresivitas pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2017. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, Vol 10.2. Januari 2019.
- Richardson, G., dan Lanis, R. (2007). Determinants of the variability in corporate effective tax rates and tax reform: evidence from Australia. *Journal Accounting and Public Policy*, 689-704.
- Rodriguez, E.F., dan Arias, A.,M. (2013). Do business characteristics determine an effective tax rate?. *The Chinese Economy*, Vol 45.6.
- Sari, dan Martani, D. (2010). Karakteristik kepemilikan perusahaan, corporate governance, dan tindakan pajak agresif. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto*, 1-34.
- Scott, R.W. (2015). Financial accounting theory. Seventh edition. *Pearson Prentice Hall: Toronto*.
- Setyoningrum, D. dan Zulaikha. (2019). Pengaruh corporate social responsibility, ukuran perusahaan, leverage, dan struktur kepemilikan terhadap agresivitas pajak. *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol 8.3. 2019: 2337-3806.
- Subagiastira, dkk. (2016). Pengaruh profitabilitas, kepemilikan keluarga, dan good corporate governance terhadap penghindaran pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*. Vol. 1.2. 167-193.
- Sulisyanto, S. (2008). Manajemen laba: teori dan model empiris. *Jakarta: Grasindo*.
- Sulisyanto, H.S. (2018). Manajemen laba: teori dan model empiris. *Jakarta: PT Gramedia*.
- Suprimarini, N.P.D., dan Suprasto, H.B. (2017). Pengaruh corporate social responsibility, kualitas audit, dan kepemilikan institusional pada agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 19.2, Mei 2017: 1349-1377
- Sutedi, A. (2011). Good corporate governance. *Jakarta: Sinar Grafika*.
- Suyanto, K.D., dan Supramono. (2012). Likuiditas, leverage, komisaris independen, dan manajemen laba terhadap agresivitas pajak perusahaan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, Vol. XIX.3. 380-397.
- Tehurung, R. (2016). Pengaruh politik dan kualitas audit terhadap praktik penghindaran pajak dilembaga perbankan yang terdaftar di pasar modal Indonesia periode 2012-2014. *Universitas Bakrie, Jakarta*.
- Utami, W.T., dan Setyawan, H. (2013). Pengaruh kepemilikan keluarga terhadap tindakan pajak agresif dengan corporate governance sebagai variabel moderating. *2004*. 413-421.
- Wardani, D.K., dan Khoiriyah, D. (2018). Pengaruh strategi bisnis dan karakteristik perusahaan terhadap penghindaran pajak. *Akuntansi Dewantara*, Vol 2.1
- Widyari, N.Y.A., dan Rasmini, N.,K. (2019). Pengaruh kualitas audit, size, leverage dan kepemilikan keluarga pada agresivitas pajak. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 27. 388-417.
- Yudea. (2017). Pengaruh mekanisme corporate governance dan konservatisme akuntansi terhadap tax avoidance. *Journal of Management*. Vol 1.1. 1-15.
- Yulia, M. (2013). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, financial leverage, dan nilai saham terhadap perataan laba (income smoothing) pada perusahaan manufaktur keuangan dan pertambangan yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol 1.1.